

JURNAL PENDIDIKAN

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN SEQUENTIAL AROUND TABLE (SAT) PADA SISWA
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII SLB/C PERTIWI PONOROGO**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

Samsul Hadi

081044291

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2013**

IMPROVED QUALITY LEARNING CIVICS MODEL THROUGH LEARNING
SEQUENTIAL AROUND TABLE (SAT) ON STUDENT MENTALLY DISABLED
LIGHTWEIGHT CLASS VII SLB / C PERTIWI PONOROGO

Dr.Hj. Asri Wijastuti, M,Pd dan Samsul Hadi
(Dosen dan Mahasiswa PLB – FIP Universitas Negeri Surabaya,
e-mail:samhadi99@yahoo.co.id)

Abstrak Quality learning seen from the activity of students in learning and learning outcomes. With high activity in the expected learning can improve learning performance of students. To create a quality learning needs application of learning models that stimulate creative and innovative activity of students in learning activities. One of the learning model is the "Sequential Around Table" (SAT). This research reveals about efforts to improve the quality of learning through Learning Model SAT, in order to determine how large an increase in the quality of learning by looking at the activities and student achievement in civics lesson. Shaped Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Results of data analysis showed, value of student learning activities in the first cycle meeting both 1 and 2 is not significant because the students get grades below KKM (67). The success seen in cycle 1 or 2 good 2 meeting, absorption and activity of students a significant increase. Of the 6 students only one student who has not reached the KKM, ketuntasan mean level of student learning can be said complete 83.33%, while 16.67% did not complete. In classical mastery percentage in the second cycle 2 meeting (last meeting) was 67.76%. The results showed the use of SAT learning model proven to increase quality and student achievement, achieved mastery level in classical significantly.

Keywords: Learning, learning activities, academic achievement, Civics, Sequential learning models Around Table (SAT).

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran yang tinggi merupakan salah satu indikator dari peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa, baik disekolah – sekolah anak normal maupun sekolah sekolah anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauhmana tingkat aktivitas siswa dan prestasi yang dicapai siswa dalam belajar. Dengan aktivitas belajar yang tinggi siswa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan terhadap kompetensi Dasar yang diberikan oleh guru di sekolah. Untuk mencapai hal itu guru dituntut untuk mewujudkan suasana belajar yang berkualitas yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru harus memikirkan serta mengaplikasikan pemikiran – pemikiran yang inovatif pada perencanaan secara seksama

guna memperbaiki kualitas mengajarnya dan meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan motivasi kepada siswa.

Pembelajaran PKn tidak mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk

itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Sebagaimana terjadi di SLB/C Pertiwi Ponorogo, prestasi belajar siswa selama ini belum memuaskan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan untuk standar kompetensi “menyebutkan beberapa kekhasan bangsa Indonesia, meliputi : kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan” diperoleh data nilai untuk siswa kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo bahwa terdapat 2 siswa nilainya sama diatas KKM dan 4 siswa nilainya berada dibawah KKM, sementara jumlah siswa kelas VII ada 6 orang dan KKM yang ditetapkan pada semester II tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PKn adalah sebesar 67. Dari kenyataan diatas menunjukkan bahwa prestasi siswa masih rendah, banyak siswa belum mencapai kompetensi terhadap kompetensidasar (KD), terdapat 4 siswa yang harus mengikuti program remedial, artinya hanya sekitar 33,2 % siswa yang dinyatakan tuntas dan 76,8% siswa yang dinyatakan belum tuntas dari 4 orang siswa.

Kondisi tersebut yang melatarbelakangi munculnya gagasan pengajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif, pembelajaran dengan menggali segenap potensi yang ada pada diri siswa sehingga mampu menempatkan dirinya sebagai obyek dalam pembelajaran dengan harapan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Salah satu alternatif pendekatan yang dilakukan adalah model pembelajaran Sequential Around Table (SAT). Isjoni menjelaskan “model pembelajaran Sequential Around Table (SAT) merupakan bentuk pembelajaran cooperative learning yang melibatkan siswa dalam kerjasama kelompok secara aktif dan merupakan cara belajar siswa aktif. (Active learning ; Melvin L. siberman).

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat laporan hasil Penelitian

Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Model Pembelajaran Sequential Around Table (SAT) Pada Siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo. Dengan hipotesis jika pembelajaran PKn melalui model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) dioptimalkan maka kualitas pembelajaran PKn akan meningkat, ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB / C Pertiwi Ponorogo.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo.
- b. Bagaimana implementasi model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi ponogoro.

B. Pemecahan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mengamati pembelajaran yang dilaksanakan dan melihat hasil ulangan harian yang dicapai anak untuk standar kompetensi “menyebutkan beberapa kekhasan bangsa Indonesia, meliputi : kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan” data nilai terdapat 2 siswa nilainya diatas KKM dan 4 siswa nilainya berada dibawah KKM, sementara jumlah siswa kelas VII ada 6 orang dan KKM pada semester II tahun ajaran 2012/2013 untuk mata pelajaran PKn sebesar 67. Dapat dikatakan bahwa prestasi siswa masih rendah, karena lebih banyak siswa belum mencapai kompetensi

terhadap kompetensi dasar yang diajarkan guru, 4 orang siswa harus mengikuti program remedial, berarti 33,2 % siswa yang dinyatakan tuntas dan 76,8% siswa yang dinyatakan belum tuntas dari 6 orang siswa.

2. Cara Pemecahan Masalah

Salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa adalah dengan mengoptimalkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran, perlunya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Salah satu alternatif pendekatan yang dilakukan adalah model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) , secara garis besar model pembelajaran SAT ini menitik beratkan pada aktivitas belajar siswa, karena siswa tertuntut untuk selalu aktif berdiskusi pada saat kegiatan belajar mengajar.

3. Indikator keberhasilan

Dapat dikatakan berhasil jika subyek meningkat prestasi belajarnya dan dapat mencapai kompetensi pada kompetensi dasar yang diajarkan guru, hal ini dapat diukur dengan pencapaian KKM yang telah ditetapkan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) pada siswa tuna grahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo.

D. Manfaat hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran PKn.
 - b. Meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PKn.
2. Guru
Memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sekolah
 - a. Sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar.
 - b. Memberikan wawasan dan konsep terhadap model pembelajaran sebagai acuan kebijakan sekolah.

Konsep-konsep pokok sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah (1) Pembelajaran, (2) Aktivitas Belajar, (3) Prestasi Belajar, (4) Pendidikan Kewarganegaraan, (5) Pembelajaran Sequential Around Table (SAT).

Menurut Hariyanto dan Suyono (Belajar dan Pembelajaran, 2007) “pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi, dan dapat diartikan pula pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan”.

Pembelajaran juga diartikan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UURI No 20 tentang Sisdiknas Bab I Ps 1 Ayat 20).

Dari pendapat diatas kita dapat simpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian proses kesengajaan untuk menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan sebagai sumber belajar.

Menurut Poerwadarminto (1982), aktivitas adalah kegiatan kesibukan keaktifan kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilakukan.

Aktivitas belajar dapat dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya.

Kata "aktif" berarti mendengarkan, menulis, membuat sesuatu, mendiskusikan, mendemonstrasikan mengerjakan sesuatu dan sebagainya. Jadi yang dimaksud siswa belajar secara aktif mencakup keaktifan mental dan keaktifan fisik.

Aktivitas belajar siswa menurut Depdiknas (2003:85) meliputi tiga aspek yaitu:

1. Aspek aktivitas oral meliputi: bertanya, menyanggah, memotong pembicaraan, berpendapat, memberi saran.
2. Aspek aktivitas mental meliputi: menanggapi, menerima saran, menjawab pertanyaan, mengingat, menganalisa, mengambil keputusan.
3. Aspek aktivitas emosi meliputi: hadir, berani, bersemangat, tidak gugup.

Prestasi belajar mempunyai pengertian sendiri-sendiri yaitu prestasi dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini keduanya saling berhubungan.

Pengertian belajar menurut Hamalik Oemar (1983), belajar adalah suatu bentuk perubahan atau pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Djamarah Bahri S. (1996), adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Menurut Djamarah Bahri S. (1996), prestasi adalah "suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok". Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka : 1990) pengertian prestasi adalah "hasil pelajaran yang telah diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian".

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu rangkaian kegiatan belajar, sehingga

prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil belajar itu sendiri yang merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar pada penelitian ini adalah hasil dari penilaian belajar siswa pada waktu pembelajaran PKn berupa nilai hasil analisis tes.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan perubahan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai konsekuensi perubahan kurikulum 1994 ke kurikulum 2004. Pada pembahasan ini akan dikaji tentang Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, (Kurikulum 2004).

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan
Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.
2. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan
Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkepribadian yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.
3. Tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan
Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi bahwa Mata Pelajaran PKn mengandung fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :
 - a. Tujuan
Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
 - 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
 - 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
 - 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- b. Ruang Lingkup
- Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :
- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
 - 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
 - 3) Hak asasi manusia meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
 - 4) Kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara
 - 5) Konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
 - 6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
 - 7) Pancasila meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
 - 8) Globalisasi meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Model pembelajaran SAT ini peneliti dapatkan ketika mengikuti “diklat kesulitan belajar spesifik bagi guru SLB” pada tanggal 08 S/D 12 Agustus 2011 yang diadakan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak – Kanak dan Pendidikan Luar Biasa ((P4TK – TK & PLB) Bandung. Selanjutnya penulis mencoba merancang dalam skenario pembelajaran dan melaksanakan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Model pembelajaran Sequential Around Table (SAT) merupakan bentuk pembelajaran cooperative learning dengan melibatkan siswa dalam kerjasama kelompok secara aktif (Pembelajaran Kooperatif, Isjoni) dan merupakan cara belajar siswa aktif (Active learning ; Melvin L. siberman).

Model pembelajaran SAT termasuk pembelajaran kooperatif learning dengan melibatkan siswa dalam kerjasama kelompok yang memungkinkan munculnya aktivitas siswa yang tinggi dalam pembelajaran.

Arti kata Sequential Around Table, menurut Kamus Inggris Indonesia (John Echols dan Hasan Shadily, 1996), Sequential

6. Serahkan amplop pada kelompok/meja sebelah kanan dan terima amplop dari kelompok/meja sebelah kiri. Begitu seterusnya sampai satu putaran sehingga semua kelompok dapat mengerjakan/menerima semua amplop.
7. Setelah selesai semua amplop dikumpulkan dan menunjuk salah satu

artinya rangkaian atau rentetan, Around artinya keliling, Table artinya meja. Jadi SAT adalah rangkaian meja keliling.

Dalam proses pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok-kelompok menempati meja tertentu dan menerima tugas secara keliling dan bergilir, lebih lengkapnya model pembelajaran SAT ini langkah-langkahnya sebagai berikut, (Budi Hartono, 2008) :

1. Sediakan amplop sejumlah kelompok (jika ada 5 kelompok maka ada 5 amplop).
2. Dalam amplop masukkan kertas kosong sejumlah kelompok sebagai lembar jawaban.
3. Halaman depan amplop tulis soal atau masalah sesuai SK/ KD
4. Berikan masing-masing amplop tersebut pada tiap-tiap kelompok yang telah menempati mejanya masing-masing (anggota kelompok 4-5 orang)
5. Tiap kelompok mengerjakan tugas dengan menjawab atau membahas soal yang ada pada sampul amplop pada kertas kosong dalam amplop, setelah selesai masukkan kembali. kelompok secara bergiliran membacakan isi amplop dan kelompok lain memberikan tanggapan.
8. Skema pelaksanaan model pembelajaran SAT dengan jumlah 3 kelompok seperti pada gambar 1.1.



Keterangan :

1. Kelompok 1 atau meja 1 menerima amplop 1 atau tugas 1
2. Kelompok 2 atau meja 2 menerima amplop 2 atau tugas 2
3. Kelompok 3 atau meja 3 menerima amplop 3 atau tugas 3

Setelah tiap kelompok menyelesaikan tugas maka :

1. Kelompok 1 memberikan amplopnya pada kelompok 2
2. Kelompok 2 memberikan amplopnya pada kelompok 3
3. Kelompok 3 memberikan amplopnya pada kelompok 1

Begitu seterusnya sampai satu putaran sehingga semua kelompok dapat mengerjakan / menerima semua amplop.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas . Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa selama pembelajaran melalui lembar pengamatan dan prestasi belajar siswa melalui tes tertulis setelah kegiatan belajar mengajar. Lokasi penelitian ini dilaksanakan dikelas VII SLB / C Pertiwi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pada kompetensi dasar “menyebutkan beberapa kekhasan bangsa Indonesia, meliputi kebhinekaan, kekayaan alam, keramahmataman” pada semester 2 tahun 2012/2013. Sekolah terletak di perkotaan beralamat di jalanAnjasmara 62 kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada prosedur pelaksanaan PTK model Kemmis dan Mc.Taggart yang terbagi menjadi 4 bagian kegiatan yaitu:

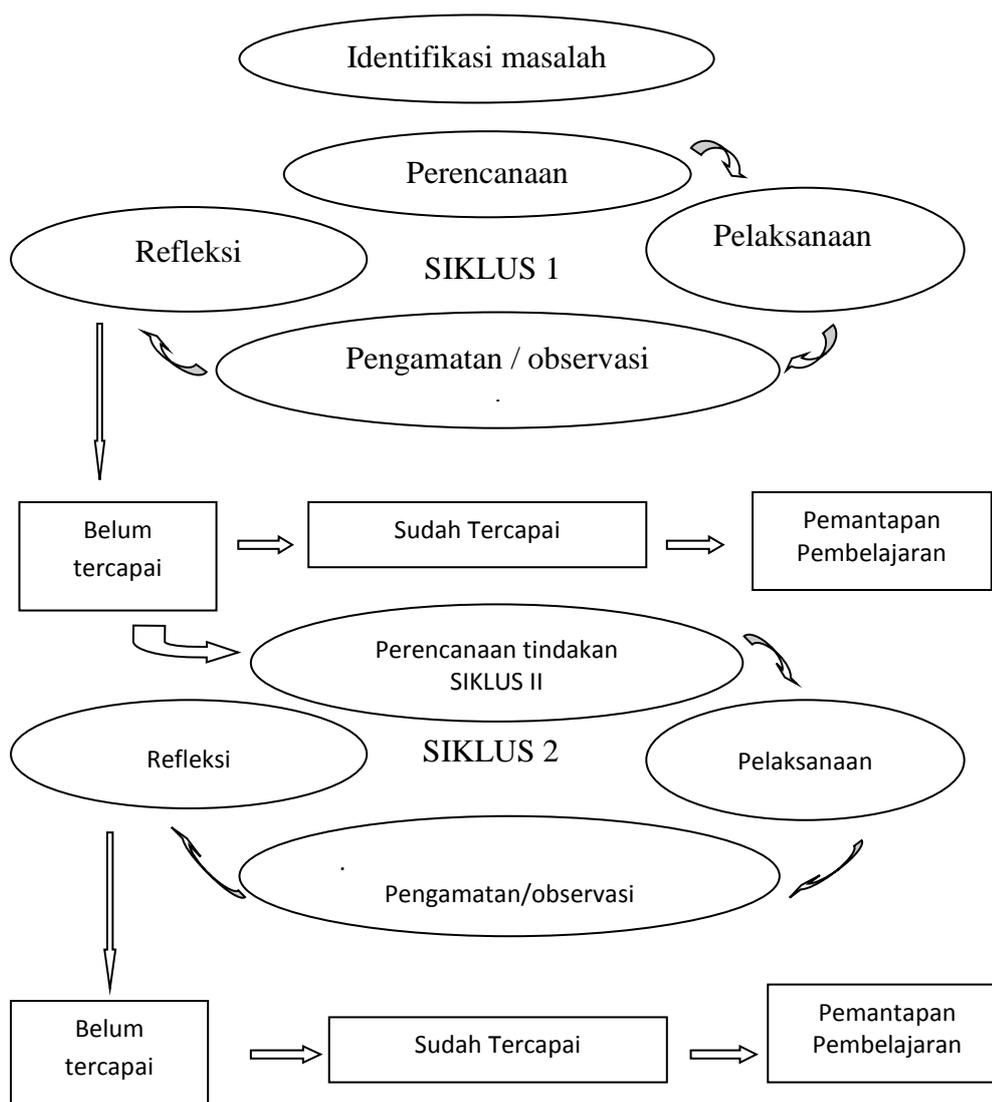
1. Perencanaan (planning)
2. Pelaksanaan(acting)
3. Pengamatan(observasi)
4. Refleksi (reflecting)

A. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus,dua siklus tersebut merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

MODEL SIKLUS PENELITIAN MODEL TINDAKAN KELAS



B. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. RPP sebagai skenario pembelajaran.
2. Lembar Observasi aktivitas siswa digunakan mencatat aktivitas siswa yang muncul selama KBM.
3. Lembar soal tes tulis dilaksanakan pada akhir setiap pembelajaran.
4. Lembar analisis hasil tes digunakan untuk merekam hasil tes tulis siswa.
5. Lembar petunjuk pelaksanaan pembelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan tes hasil belajar mulai siklus I sampai dengan Siklus II bersama kolaborator.

1. Metode Observasi
Observasi dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan bersama kolaborator untuk mengetahui aktifitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.
2. Metode Evaluasi (TES)
Evaluasi digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun klasikal pada ketuntasan

D. Metode Analisis Data

Data hasil observasi aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data hasil tes tulis siswa terhadap pembelajaran SAT dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis data hasil observasi aktifitas belajar siswa selama pembelajaran.

jumlah siswa yang
tuntas

Aktifitas belajar siswa yang diamati selama pembelajaran:

- a. Membaca materi pelajaran,
- b. Mendengarkan penjelasan guru/teman,
- c. Memberikan sumbangan pendapat,
- d. Menunjukkan sikap kerjasama dengan teman,
- e. Berdiskusi dengan teman,
- f. Berbagi/berada dalam tugas,
- g. Memberikan tanggapan terhadap hasil kerja/pembahasan.

Untuk mencari prosentase perolehan skor aktifitas belajar siswa tiap aspek berdasarkan rumus:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang}}{\text{Skor Maksimal}}$$

2. Analisis hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar sesuai ketentuan kurikulum KTSP
Menurut kurikulum dokumen I KTSP SLB/C Pertiwi Ponorogo ketuntasan belajar siswa dilihat dari KKM mata pelajaran PKn, siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila memperoleh nilai sama atau diatas KKM. sedangkan KKM PKn untuk kelas VII adalah 67. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tuntas belajar bila dikelas tersebut terdapat 80% siswa yang telah mencapai daya serap 67. Untuk mencari prosentase ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{---}}{\text{---}} \times 100\%$$

Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan didasarkan pada refleksi awal aktivitas yang peneliti lakukan adalah materi PKn yang akan digunakan untuk proses pembelajaran dengan menggunakan alur siklus. Kemudian menentukan pula media atau alatperaga yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Materi pelajaran PKn dengan Kompetensi Dasar (KD) “menyebutkan beberapa kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan”. Selanjutnya merencanakan dan menyusun RPP awal yang akan diterapkan pada siklus pertama. Lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, LKS serta lembar evaluasi siswa. Hal ini merupakan komponen-komponen penting yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan awal, guru melakukan appersepsi dengan memutar video kesenian Reog Ponorogo.
- 2) Guru memberi motivasi siswa berupa komentar - komentar dan pertanyaan - pertanyaan

tentang kesenian reog Ponorogo.

- 3) Secara singkat guru bersama siswa mengulas keberadaan kesenian ponorogo sebagai karya seni budaya daerah ponorogo.
 - 4) Selanjutnya guru membagikan materi kepada siswa dengan topik bahasan “kekhasan bangsa Indonesia, meliputi kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan”
 - 5) Guru memberikan pengarahannya siswa terkait dengan pelaksanaan diskusi secara kelompok, kemudian menjelaskan secara rinci tentang apa yang harus dilaksanakan siswa.
 - 6) Siswa masih merasa bingung dan belum mengerti apa yang harus dilakukan, sehingga jalannya diskusi kaku dan tidak berjalan dengan lancar.
 - 7) Guru memberikan penjelasan dan sering mengintervensi agar siswa bisa melaksanakan diskusi dengan baik.
- Dalam berbagi tugas siswa sebagian besar belum memahami meskipun guru sudah membimbing dan memberi penjelasan. Secara keseluruhan jalannya kegiatan diskusi belum optimal dan masih jauh dari yang diharapkan.

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran Guru Siklus I Pertemuan 1

No.	Aspek Yang Diamati	Skore			Skore Perolehan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Penggunaan Media	-	2	-	2
2	Penyampaian Materi	3	-	-	3
3	Membimbing Diskusi	-	-	1	1
4	Memotivasi Siswa	-	-	1	1
5	Pengarahan Dalam Diskusi	-	-	1	1
Jumlah Skore		3	2	3	8
Prosentase					53 %

Kriteria :

- Kategori baik = 3
- Kategori cukup = 2
- Kategori kurang = 1

1) Hasil evaluasi Belajar siklus I Pertemuan 1

TABEL 4.3 Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

Nama	Nomer soal									Jumlah	Rata - rata (%)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Ad	2	2	1	2	2	1	2	2	2	16	55,33
Am	1	2	2	1	1	2	2	2	2	15	50,00
Bg.	1	2	1	2	2	1	2	2	1	14	46,67
Yg	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18	60,00
Wy	2	3	1	2	1	2	2	2	2	17	56,67
Dv	1	2	1	2	1	2	2	1	1	13	43,33
Jumlah nilai keseluruhan										93	312
Hasil prosentase Kelas										51,67	

e. Refleksi siklus 1 pertemuan 1

- 1) Pada observasi guru dalam menjalankan pembelajaran dengan pendekatan SAT masih perlu dicermati. Pada umumnya guru belum terbiasa melaksanakan pendekatan model pembelajaran SAT. Terutama pada aspek membimbing siswa, memotivasi siswa, dan pengarahannya dalam diskusi guru masih merasa canggung, sehingga hasil perolehan data observasi guru hanya mencapai skor 53%.
- 2) Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya. Dari jumlah 6 siswa mendapat skor terendah adalah Dv (43,33%) dan skor tertinggi adalah Yg (60,00). Untuk

batasan minimal nilai ketuntasan KKM secara individu belum ada siswa yang dapat nilai mencapai KKM yang telah ditentukan.

- 3) Untuk pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1 terjadi peningkatan kemampuan tiap individu dan rata-rata kelas mencapai 57,78%, namun belum signifikan karena belum mencapai KKM.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran berjalan kurang sesuai karena aktivitas siswa belum optimal. Masih banyak siswa yang belum memahami bahkan tidak mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 5) Pada kegiatan mendengarkan penjelasan guru siswa merasa kesulitan memahami materi. Istilah-istilah baru yang digunakan guru sementara guru kurang memberi penjelasan. Pada saat diskusi banyak siswa

yang belum paham akan tugas yang diberikan oleh guru sehingga mereka terlihat bingung dan bertanya keteman – teman terdekatnya.

- 6) Hasil evaluasi kemampuan pelajaran Pkn pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masih perlu ditingkat. Keberhasilan belajar siswa belum bisa berjalan sesuai dengan rencana.

Hasil pelaksanaan Siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pembelajaran Model SAT mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa, tetapi pencapaian peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Karena belum mencapai batas minimal nilai ketuntasan belajar, maka dilanjutkan siklus 1 pertemuan 2 sebagai siklus perbaikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam siklus 1 pertemuan 2 adalah, guru dalam menjelaskan materi harus lebih rinci, dan dalam memimpin diskusi harus secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa secara individual.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus 1 pertemuan 2

- a. Perencanaan

Perencanaan tindakan didasarkan pada hasil refleksi siklus 1 pertemuan 1 materi digunakan untuk proses pembelajaran sama

Selanjutnya merencanakan dan menyusun RPP untuk siklus 1 pertemuan 2 yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

- b. Pelaksanaan Tindakan

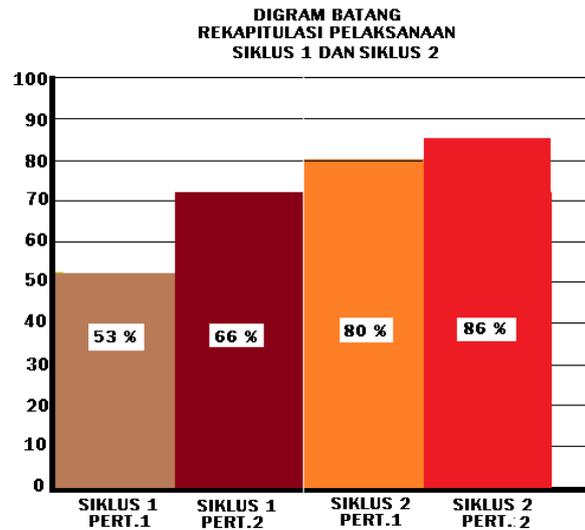
- 1) Pada siklus I Pertemuan 2 , guru appersepsi tetap memutar video keanekaragaman agama di Indonesia dengan menampilkan

gambar gambar tempat ibadah 5 agama di Indonesia

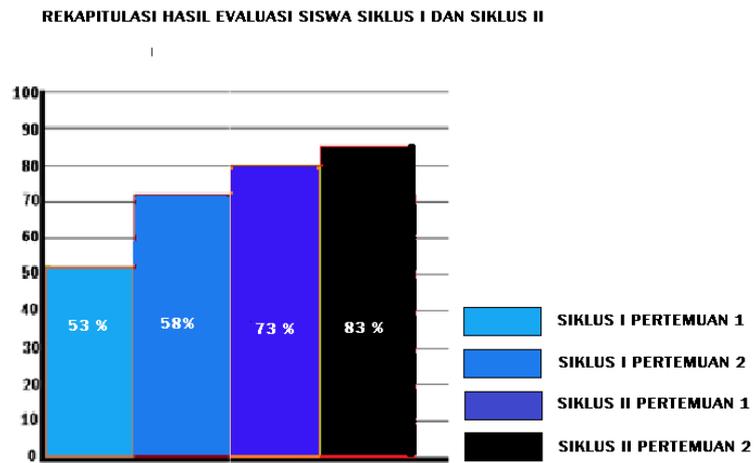
- 2) Motivasi Guru lebih menekankan pada komentar-komentar dan pertanyaan – pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran siklus 1.
- 3) Pada siklus I pertemuan 2 ini guru menyampaikan kesalahan-kesalahan pada siklus I pertemuan 1 dan menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa pada siklus I pertemuan 2.
- 4) Sekilas guru menjelaskan bahwa disamping aneka ragam budaya di Indonesia yang salah satunya Reog Ponorogo seperti yang ditampilkan pada pertemuan I, aneka ragam agama yang ada di Indonesia juga merupakan kekhasan bangsa Indonesia.
- 5) Guru membagikan teks materi “kekhasan bangsa Indonesia, seperti : kebhinekaan, kekayaan alam, keramahmataman” sebagaimana yang dilakukan pada pertemuan I.
- 6) Guru memberikan pengarahan siswa terkait dengan pelaksanaan diskusi secara kelompok, kemudian menjelaskan secara rinci tentang apa yang harus dilaksanakan siswa.
- 7) Siswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan, sehingga jalannya diskusi lebih baik dan lebih lancar dibanding sebelumnya.
- 8) Guru memberikan penjelasan dan mengurangi intervensinya agar siswa bisa melaksanakan diskusi dengan baik. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk dua hal yaitu meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan atau prestasi belajar siswa untuk pelajaran PPKn.

Dalam pembahasan ini disajikan rekapitulasi hasil pelaksanaan penelitian tindakan yang diakhiri pada siklus 2 pertemuan 2 dalam bentuk diagram batang.

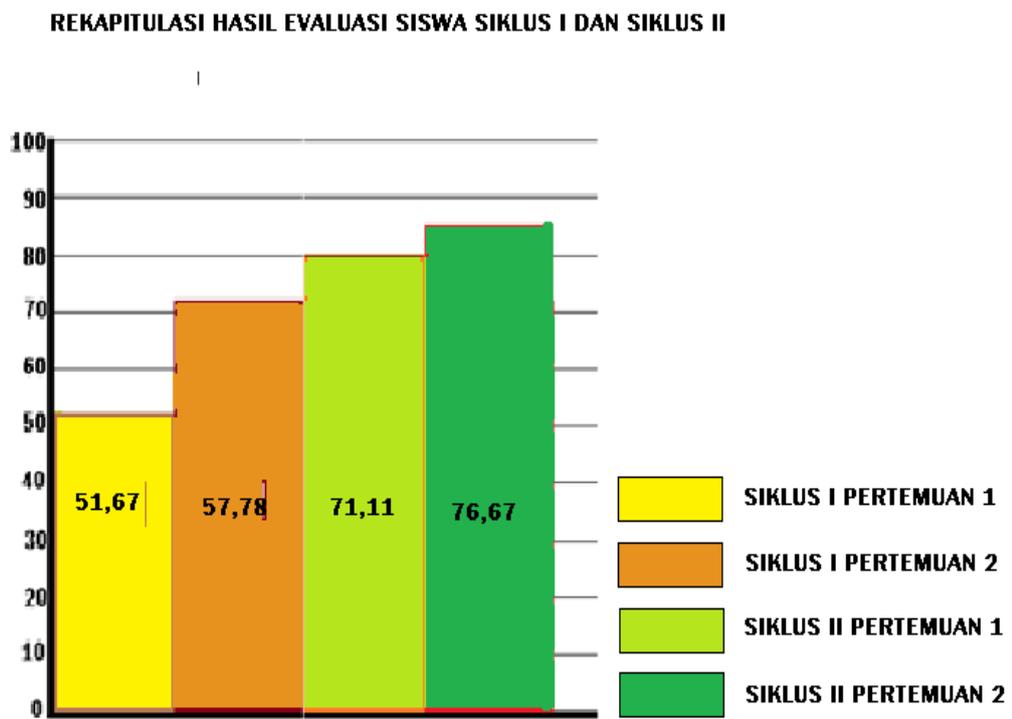
1. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru dalam pelaksanaan Pembelajaran.



2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa dalam pelaksanaan Pembelajaran.



3. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siswa dalam pelaksanaan Pembelajaran.



Pelaksanaan tindakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri 2 kali pertemuan, dihasilkan beberapa hal seperti di bawah ini;

- a. Observasi guru dalam proses pembelajaran masih kurang memahami model pembelajaran SAT sehingga hasilnya kurang pada siklus I pertemuan 1 (53%). Ketika pelaksanaan Siklus I pertemuan 2 guru sudah bisa memahami teknik-teknik model pembelajaran SAT. Hasil nilai observasi meningkat mulai siklus 1 pertemuan 2 (66%), dan siklus 2 pertemuan 1 (80%) dan pertemuan dua (86%).
- b. Hasil data observasi siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model SAT pada siklus 1 pertemuan 1 siswa masih merasa bingung karena belum memahami bagaimana melaksanakan diskusi secara kelompok. Ketika proses pembelajaran berlangsung kelihatan pasif dan tidak berjalan dengan baik. Sehingga hasil data observasi pada siklus 1 pertemuan 1 hanya 53% dan hasil evaluasi kemampuan belajar siswa untuk pelajaran PKn 51,67%.
- c. Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 2 terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran PKn melalui diskusi kelompok. Namun peningkatan tersebut belum signifikan karena belum mencapai nilai batas minimal yang telah ditentukan yaitu (67%). Dari observasi siswa siklus 1 pertemuan ke 2 didapat hasil 58 %, hal ini menunjukkan peningkatan 6,

33% dari siklus I pertemuan 1.

- d. Begitu hasil tes evaluasi kemampuan belajar siswa pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh nilai 57,78 %, juga terjadi peningkatan tetapi masih belum mencapai nilai tingkat ketuntasan yang telah ditentukan.
- e. Keberhasilan pelaksanaan PTK diperoleh pada siklus 2 pertemuan ke 1. Siswa sudah memahami secara teknik jalannya diskusi sehingga jalannya pembelajaran pada siklus 2 pertemuan 1 lancar. Dari 6 siswa terdapat 1 siswa yaitu Ag yang perlu diberikan bimbingan khusus.
- f. Secara individu siswa sudah mencapai batas nilai minimal yang ditentukan dan secara klasikal pada siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 71,11 % dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 76,67 %.

Pelaksanaan PTK dihentikan pada siklus 2 pertemuan 2, dan 1 siswa harus diberi bimbingan secara khusus, agar pengetahuan dan pengalaman belajarnya semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SAT (Sequential Around Table) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo. Dari keberhasilan tersebut maka, permasalahan kelas tentang rendahnya nilai pelajaran siswa dapat diatasi dengan menggunakan model SAT (Sequential Around Table) pada siswa tunagrahita ringan kelas VII SLB/C Pertiwi Ponorogo.

Menurut Poerwadarminto (1982), aktivitas adalah kegiatan kesibukan keaktifan kerja atau

suatu kegiatan kerja yang dilakukan. Aktivitas belajar dapat dikembangkan dengan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Yang perlu dicermati oleh guru adalah bentuk aktivitas siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut (Depdiknas (2003:85) dikatakan, Aktivitas belajar siswa menurut meliputi tiga aspek yaitu, (1) Aspek aktivitas oral meliputi: bertanya, menyanggah, memotong pembicaraan, berpendapat, memberi saran, (2) aspek aktivitas mental meliputi: menanggapi, menerima saran, menjawab pertanyaan, mengingat, menganalisa, mengambil keputusan, dan (3) Aspek aktivitas emosi meliputi: hadir, berani, bersemangat, dan tidak gugup.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan penerapan pembelajaran PKn untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran SAT dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran SAT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn
2. Model pembelajaran SAT dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, sesama siswa dapat saling kooperatif.
3. Model pembelajaran SAT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, pemahaman siswa terhadap Kompetensi Dasar “menyebutkan beberapa kekhasan bangsa Indonesia, meliputi : kebhinekaan, kekayaan alam, keramahan” makin mantap.

B. Saran

1. Guru dalam melakukan proses belajar mengajar sebaiknya melakukan inovasi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, salah satu bentuk inovasi tersebut antara lain model pembelajaran SAT ini.
2. Agar prestasi belajar lebih baik (ketuntasan belajar lebih tinggi) disarankan siklus PTK tidak hanya dua siklus dan kesiapan siswa perlu ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.s
- Amin, Moh 1995, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* , Bandung , Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta.: Rineka Cipta
- Danim Sudarmawan, 2002, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan SD*, Jakarta
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Model*

Pembelajaran Pendidikan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik Oemar 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mukhtar dan Martinis Y, 2007, *Sepuluh kiat sukses mengajar dikelas,* Jakarta, Nimas Multima.

Siberman M. L. 2006, *Active learning,* Surabaya ; media

Nasional

Suyono, 2007, *Belajar dan Pembelajaran,* Surabaya, Mediatama

Suharsimi, Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Penyusun Unesa. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya.* Surabaya: Unesa.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan*